

PEMBAHASAN

Intervensi social story telah digunakan secara efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak dengan ASD (Schneider & Goldstein, 2010). Ada beberapa alasan mengapa menggunakan social story itu efektif. Ini adalah: (a) social story bersifat visual, (b) cerita yang sama dapat digunakan berulang kali dengan siswa, (c) social story menggunakan biaya dan waktu yang efektif, (d) cerita dibuat untuk menarik perhatian yang diperlukan dari siswa, (e) cerita berfokus pada pemikiran dan tindakan orang lain, (f) cerita mudah ditulis dan diterapkan, dan (g) cerita dianggap sebagai intervensi yang efektif dan dapat diterima oleh guru dan keluarga. Sementara Crozier dan Tincani (2005) melaporkan bahwa penggunaan social story dengan isyarat verbal lebih efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak pantas daripada cerita sosial saja, Reynhout dan Carter (2007) menyatakan bahwa baik isyarat visual maupun isyarat verbal dengan social story efektif dalam mengurangi perilaku tidak pantas. Hanya saja menurut Gul dan Vuran, 2010, anak dengan ASD mempunyai permasalahan dalam mengingat informasi dari social story setelah 6 minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *social story* dalam menurunkan perilaku tantrum. Pengumpulan data *pretest* dan *posttest* dilakukan sebelum dan sesudah intervensi atau *treatment* diterapkan. Sesi *pretest* dan *posttest* terdiri dari 20 menit dengan pengamatan dilakukan pada saat subjek sedang melakukan kegiatan belajar.

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan uji statistik *paired sample t-test* rumus Wilcoxon didapatkan nilai $Z = -2,384$ dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,017 ($p < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada perbedaan perilaku tantrum yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya tritmen *social story*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada nilai rerata *pretest* (gabungan dari semua hari) sebesar 2,71 dan *posttest* (gabungan dari semua hari) sebesar 1,71. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*, yang berarti pula bahwa terdapat penurunan perilaku tantrum pada anak *ASD* setelah diberikannya tritmen *social story*.

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa tritmen *social story* dapat membantu anak *ASD* untuk menurunkan perilaku tantrumnya. Sebagaimana yang disampaikan Konst et al., (2013), bahwa pemberian *social story* telah diamati dapat mengurangi beberapa perilaku tantrum pada anak *ASD*. Peneliti melihat bahwa *social story* digunakan untuk membentuk suatu perilaku agar dapat menunjang keterampilan *social* ketika berinteraksi di lingkungan sekitar, sehingga dapat meningkatkan keterampilan *social* dalam hal komunikasi pada anak dengan gangguan *ASD*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inneke (2013), yang menemukan bahwa metode *social story* memberikan pengaruh yang signifikan untuk memodifikasi perilaku dalam ekspresi *tantrum* pada anak *ASD*. Dengan memberikan penerapan perlakuan metode *social story* pada anak *ASD* akan menstimulus spesifikasi berupa gambar dengan rangsangan

atau stimulus ke otak sehingga memberikan atensi lain sehingga anak akan mampu mengendalikan emosinya atau dengan kata lain mengurangi perilaku *tantrum* pada anak ASD.

Hallahan & Kauffman (1988) mengatakan bahwa dilihat dari sudut pandang *psychoeducational approach*, *social story* merupakan metode yang menggunakan pendekatan kognitif-perilaku. Pendekatan ini mengajarkan kepada anak bagaimana mempersepsikan lingkungan, memunculkan ide untuk menemukan solusi pemecahan masalah sosial yang dihadapi anak sehingga pada akhirnya anak dapat menerapkan solusi tersebut dalam bentuk perubahan perilaku seperti yang diharapkan.

Efektivitas pemberian *social story* terhadap penurunan perilaku tantrum anak ASD juga ditemukan melalui hasil penelitian Lorimer, dkk, (2002), bahwa metode *social story* dapat menurunkan perilaku tantrum pada anak autis. Gray and Garand (1993) memperkenalkan metode *social story* dalam bidang pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. *Social story*, dengan gaya belajar secara visual, digunakan untuk mengajar anak-anak dengan gangguan autis mengenai keterampilan sosial yang menggunakan cerita yang mirip dengan situasi yang sebenarnya. Penelitian ini didasarkan pada adanya efek positif program *social story* terhadap penurunan perilaku tantrum pada anak dengan autis.

Sejalan dengan hasil penelitian Lal dan Ganesan (2011), bahwa intervensi *social story* meningkatkan keterampilan manajemen diri pada anak-anak dengan ASD. Anak-anak yang menerima intervensi *social story* terlihat

bisa mengelola diri dengan lebih baik dalam situasi sosial dari pada mereka yang berada dalam kelompok kontrol. Sebagaimana temuan dari Sha'aranidan Tahar (2017), menyimpulkan bahwa keseluruhan penggunaan teknik *social story* ini efektif untuk mengubah perilaku tantrum pada sampel yang diteliti. Penggunaan teknik *social story* dapat diterapkan sebagai teknik alternatif untuk memahami siswa autis dalam masalah kesalahan yang mereka lakukan sehingga mampu mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif.

Penelitian yang dilakukan Lorimer dkk, (dalam Bello, 2012) juga melaporkan keefektifan metode intervensi untuk mengurangi prekursor ke tantrum, terutama untuk program pengaturan rumah yang dilaksanakan secara kolaboratif antara orang tua dan profesional.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan dalam penelitian ini terjadi karena peneliti hanya menggunakan satu subjek sehingga skor-skor yang diperoleh tidak dapat dibandingkan dengan yang lain dan peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitian secara perseorangan (individual).